BAB IV

KONSEP HUMANISME

DALAM PENAFSIRAN AH{MAD MUST{AFA AL-MARA<GHI<

A. Ayat-Ayat Humanisme dalam al-Qur`an

1. Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Musyawarah

Kata musyawarah berasal dari kata *Shu>ra>* dalam bahasa Arab yang akar katanya adalah *sh-wa-ra*. Derivat kata dasar ini mempunyai banyak arti, di antaranya yaitu menawarkan, menyambut, menjadi sasaran, memberi isyarat atau petunjuk dan menasehati, mengajukan dan mengambil sesuatu.[1] Kata *shu>ra>* ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata musyawarah yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah atau disebut pula dengan perundingan.[2]

Kata musyawarah pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.[3]

Dalam al-Qur`an terdapat tiga ayat yang akar katanya menunjukkan musyawarah. Ketiga ayat tersebut yakni:

a. Surat al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ
أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلاَّ وُسْعَهَا لاَ
تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى

[1] Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais* (Jakarta: TERAJU, 2005), 34.
[2] KBBI, 768.
[3] Quraish, *Wawasan*, 469.

الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

b. Surat A<li 'Imra>n ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

c. Surat al-Shu>ra> ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

2. Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Keadilan

Keadilan berasal dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab *al-'adl*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.[4]

Secara umum, *al-'adl* (keadilan atau tindakan yang adil) berarti suatu keadaan yang terdapat pada jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus.[5]

Ayat-ayat al-Qur`an yang menggunakan kata *al-`adl* dengan seluruh kata turunannya berada dalam surat-surat sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Nama Surat	**Nomor Surat**	**Nomor Ayat**
Al-Baqarah	2	48, 123, 282
Al-Nisa>`	4	3, 58, 129, 135
Al-Ma>idah	5	8, 95, 106
Al-An'a>m	6	1, 70, 115, 150, 152
Al-A'ra>f	7	159, 181
Al-Nah}l	16	76, 90
Al-Naml	27	60
Al-Shu>ra>	42	15
Al-H{ujura>t	49	9
Al-T{ala>q	65	2
Al-Infit}a>r	82	7

[4] KBBI, *8.*
[5] Imas Rosyanti, *Esensi al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 245.

Al-Qur`an menggunakan kata *al-'adl* dengan seluruh kata turunannya yang diulang-ulang sebanyak 28 kali[6], tidak semuanya bermakna keadilan. Kata *'adala* dalam surat al-Infit}a>r ayat 7 bermakna menjadikan seimbang. Kata *ya'dilu>na* diulang lima kali, dua di antaranya bermakna menyekutukan Tuhan, yakni dalam Q.S. al-An'a>m ayat 1 dan 150. Satu kata *ya'dilu>na* lainnya bermakna menyimpang, yakni dalam Q.S. al-Naml ayat 60. Dua kata lagi bermakna berbuat adil, yakni dalam Q.S. al-A'ra>f ayat 159. Kata yang sama dengan makna yang sama juga terdapat dalam Q.S. al-A'ra>f ayat 181. Di antara kata *al-'adl* yang diulang sebanyak 13 kali, dua kata bermakna tebusan, yakni dalam Q.S. al-Baqarah ayat 48 dan 123. Dalam surat al-Ma>idah ayat 95, kata *al-'adl* disebut dua kali dengan makna yang berbeda. Pertama bermakna adil/keadilan, sedangkan yang kedua bermakna seimbang. Demikian pula Allah menyuruh berlaku adil meskipun kepada musuh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma>idah ayat 8. Demikian pula dalam ayat lain seperti Q.S. al-Ma>idah ayat 42 dan 48.

Selain kata *al-'adl*, kata lain yang juga bermakna adil, keadilan atau perilaku adil adalah kata *al-qist}* yang dengan berbagai kata turunannya disebut sebanyak 25 kali[7]. Bahkan kata *al-'adl* dan kata *al-qist}* disebut bersama-sama dalam satu ayat sebanyak dua kali, yakni dalam Q.S. al-Nisa>` ayat 3 dan Q.S. al-H{ujura>t ayat 9.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُوا

[6] Muh}ammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>qi, *al-Mu'jam al-Mufahras li AlFa>z} al-Qur`a>n al-kari>m* (Beirut, Da>r al-Fikr, 1981), 448.

[7] *Ibid*., 544.

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki.Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." Q.S. al-Nisa>`: 3

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah Mencintai orang-orang yang berlaku adil." Q.S. al-H{ujura>t: 9

Kata lain yang juga digunakan al-Qur`an untuk mengungkapkan kata keadilan adalah kata *al-mi>za>n*. Salah satunya dalam Q.S. al-Shu>ra> ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

"Allah yang menurunkan Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?"

Dalam Q.S. al-H{adi>d ayat 25 Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan)

agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa."

3. Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Persamaan

Kata sama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan 1. serupa (halnya, keadaannya); tidak berbeda; tidak berlainan, 2. Berbarengan; bertepatan, 3. Sepadan; seimbang; sebanding; setara. Sedangkan persamaan adalah keadaan yang sama atau yang serupa dengan yang lain.[8]

Ayat-ayat yang menunjuk kepada persamaan dalam al-Qur`an adalah sebagaimana berikut:

a. Qur`an surat al-H{ujura>t ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

b. Qur`an surat al-Nisa>` ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling

[8] *KBBI*, 986.

meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

c. Qur`an surat al-A'ra>f ayat 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur."

d. Qur`an surat al-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاَثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?"

e. Qur`an surat Fa>t}ir ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."

f. Qur`an surat al-Mu`min ayat 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلاً مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti."

g. Qur`an surat al-Mu`minu>n ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

B. Penafsiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> terhadap Ayat-Ayat Humanistik dalam Tafsir Al-Mara>ghi>

1. Penafsiran terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Musyawarah

Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> menyebutkan bahwa musyawarah berasal dari kata *Shurtu al-'Asala*, yaitu apabila engkau

memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya.[9] Menurutnya, musyawarah atau shu>ra> adalah saling meninjau pendapat-pendapat, agar menjadi jelas mana yang benar di antaranya.[10]

Ayat-ayat al-Qur`an menyebut kata musyawarah sebanyak tiga kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 233, surat A<li ‘Imra>n ayat 159, dan dalam surat al-Shu>ra> ayat 38.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلاَّ وُسْعَهَا لاَ تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ[11]

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Menurut al-Mara>ghi>, surat al-Baqarah ayat 233 merupakan anjuran kepada kedua orang tua untuk melakukan musyawarah sebelum melakukan suatu pekerjaan, betapapun kecil masalahnya.[12] Ayat ini memberikan jalan keluar bagi orang tua, terutama suami dan istri, yang

---

[9] Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r*, Juz IV, 184-185.
[10] *Ibid*.
[11] Al-Qur`an, 2: 233.
[12] *Ibid*., Juz II, 185.

sedang menghadapi masalah di dalam keluarga untuk bermusyawarah demi tercapainya pengambilan keputusan yang baik. Dan tidak dibenarkan mengambil keputusan secara sepihak tanpa menghiraukan pihak lainnya. Ayat ini mencontohkan masalah keluarga yang berkaitan dengan problem anak yang hendak disapih. Pada intinya semua persoalan yang dihadapi orang tua, terutama di dalam keluarga, harus dibicarakan dan dicarikan solusinya untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Bila dalam masalah penyapihan saja al-Qur`an menganjurkan orang tua untuk bermusyawarah, maka terlebih lagi dalam masalah-masalah lain yang lebih besar dan lebih sulit jalan keluarnya.

Ayat selanjutnya yang membicarakan tentang musyawarah adalah surat A<li ‘Imra>n ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Al-Mara>ghi> menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini diturunkan setelah perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Rasulullah sehingga menyebabkan kaum Muslimin mengalami kegagalan dan kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka. Dalam perang ini Rasulullah mengalami luka-luka, namun beliau tetap

bersabar, bersikap lembut dalam bergaul dengan para sahabatnya dan tidak mencela kesalahan mereka.

Ayat ini menganjurkan Rasulullah untuk bermusyawarah dengan para sahabat dan berpegang teguh padanya. Mengingat dalam musyawarah silang pendapat selalu terbuka, apalagi bila orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang, maka Allah memerintahkan agar Rasulullah melaksanakannya dengan cara yang baik. Ketika bermusyawarah, Rasulullah selalu bersikap tenang dan hati-hati. Beliau memperhatikan setiap pendapat kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih banyak maslahat dan faedahnya bagi kepentingan kaum Muslimin.

Ayat terakhir tentanag musyawarah terdapat pada surat al-Shu>ra> ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat utama kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai persoalan dan memutuskannya dengan selalu saling bertukar pikiran melalui musyawarah. Ayat ini menegaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu unsur dan bagian fundamental keimanan seseorang, termasuk pemimpin, untuk menjawab seruan Tuhan, di samping shalat dan zakat. Kandungan makna ayat ini berlaku umum, mencakup setiap kelompok yang menyelenggarakan musyawarah. Oleh

karena itu, berbagai persoalan yang dimusyawarahkannya pun bersifat umum pula.

Pada dasarnya, hakikat dua ayat terakhir ini adalah musyawarah merupakan salah satu fondasi dan pedoman kuat yang harus dipegang erat oleh setiap manusia—tidak hanya Rasulullah dan para sahabatnya, tetapi juga para pemimpin. Jika saja al- Qur`an memerintahkan para pimpinan (elite tokoh) untuk bermusyawarah, maka umatnya tentu lebih pantas mengikuti jejak uswah hasanahnya.

Rasulullah selalu berpegang pada musyawarah dalam menghadapi semua persoalan. Begitu pula dengan para sahabat. Sejarah mencatat, permasalahan yang pertama-tama dimusyawarahkan oleh para sahabat sepeninggalan Rasulullah adalah masalah khilafah. Karena Rasulullah tidak menentukan siapa yang menjadi khalifah, sehingga akhirnya Abu Bakar diangkat sebagai khalifah. Para sahabat juga bermusyawarah tentang peperangan melawan orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah. Bagitu pula Umar, bermusyawarah dengan al-Hurmuzan ketika dia datang kepadanya sebagai muslim. Demikian sebagaimana disebutkan al-Mara>ghi> dalam kitab tafsirnya.

Dari penafsiran ketiga ayat di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan musyawarah mencakup tiga ruang lingkup masalah, yakni dilaksanakan di lingkup rumah tangga, diselenggarakan di lingkup masyarakat dengan harapan tercapainya masyarakat yang ideal dan harmonis, dan dilaksanakan di lingkup yang lebih umum dan luas, terutama dimaksudkan untuk kemaslahatan umat dalam suatu negara. Dengan kata lain, musyawarah dapat dilaksanakan di lembaga

kerumahtanggaan, organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan atau negara.

Al-Mara>ghi> menyebutkan manfaat musyawarah dalam Islam adalah sebagai berikut:[13]

a. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
b. Menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari kemampuan itu.
c. Melalui musyawarah kemampuan semua pendapat dapat diuji lalu dapat dipilih pendapat yang paling baik.
d. Menjaga agar tidak terjadi kekeliruan dan meminimalisasi atau memperkecil kemungkinan menemui kegagalan.
e. Di dalam musyawarah akan tampak bersatunya hati untuk menyukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati.

Idris Thaha menambahkan manfaat musyawarah adalah:[14]

f. Melatih ikut andil dalam pemerintahan, memperkaya pengalaman, mengasah penalaran akal selama bermusyawarah.
g. Menguatkan tekad, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, memperluas alasan, menghindarkan diri dari penyesalan, mengambil kesimpulan yang benar sehingga timbul kepastian bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
h. Dapat mengungkap tabiat dan kualitas seseorang yang terlibat dimintai pendapat dan pertimbangan mengenai suatu persoalan.

---

[13] Al-Mara>ghi>, *Terjemah*, Juz IV, 196.

[14] Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, 37.

i. Melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberi maaf atau menciptakan stabilitas emosi.

2. Penafsiran terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Keadilan

Keadilan terambil dari kata dalam bahasa Arab yakni *al-'adl*. Menurut al-Mara>ghi>, secara bahasa kata *al-'adl* berarti persamaan dalam segala hal, tidak lebih dan tidak kurang.[15] Maksudnya adalah kesetimpalan dalam kebaikan dan keburukan. Al-Mara>ghi> menyebutkan bahwa ayat yang paling mencakup kebaikan dan keburukan di dalam kitab Allah adalah ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ[16]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan."

Dalam ayat ini Allah telah menyatukan kebaikan dan keburukan dalam satu ayat. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa tidak ada satu pun akhlak baik yang dilakukan dan dipandang baik oleh manusia, kecuali Allah telah menyuruh melakukannya dan tidaak ada satu pun akhlak buruk yang mereka saling mencerca, kecuali Allah melarang melakukannya.

Keadilan dalam masyarakat Islam mencakup sikap adil dalam interaksi antara umat manusia dalam masalah-masalah kehidupan[17], sehingga ruang lingkupnya mencakup seluruh ruang lingkup hubungan manusia. Sebagai contohnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 282, memerintahkan berlaku adil dalam transaksi utang piutang; Q.S. al-Nisa>`

---

[15] Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r*, Juz 14, 129.
[16] Al-Qur`an, 16: 90.
[17] Yusuf al-Qardhawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, Terj. Ahmad Barmawi (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 384.

ayat 129, memerintahkan berlaku adil kepada para istri; Q.S. al-H{ujura>t ayat 9, mendamaikan dua pihak yang berselisih dengan adil dan selanjutnya.

Al-'adl dalam surat al-Baqarah ayat 282 berarti bersikap sportif, tidak cenderung memihak kepada pihak tertentu. Masalah utang agar dicatat oleh juru tulis yang adil, yang tidak memandang sebelah mata kepada dua pihak yang bersangkutan. Sehingga ia tidak berpihak kepada salah satunya yang bisa berakibat merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lain.[18]

Adapun keadilan kepada para istri merupakan hal yang mustahil ditegakkan, namun suami harus berusaha semaksimal mungkin. Dengan kata lain, keadilan disesuaikan dengan kemampuan dengan syarat berusaha semaksimal mungkin menegakkannya.

Selanjutnya redaksi فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ (damaikanlah di antara keduanya dengan adil) dalam surat al-H{ujura>t ayat 9 yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh perselisihan atau peperangan yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, dimana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengakaran dalam hal itu tidak menyebabkan perselisihan lagi.

Al-Mara>ghi> memberikan penekanan makna adil dengan memberikan keputusan yang benar di antara manusia. Surat al-A'raf ayat 159 menjelaskan hal ini:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

[18] Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r*, Juz III, 70-71.

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan."

Mereka memberi petunjuk dan menuntun dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah. Dan juga dalam hal mengadili perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah. Sikap adil tersebut tercerminkan dengan memberi keputusan di antara manusia dengan tidak memperturutkan hawa nafsu dan tidak memakan harta haram dan suap.

Semakna dengan ayat di atas, ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 181 Al-Mara>ghi> menambahkan ciri berlaku adil adalah dengan tidak berbuat sewenang-wenang dalam memerintah. 'Abd bin H{amid dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, kami mendengar Nabi bersabda ketika membaca ayat itu, "Ayat ini ditujukan kepada kamu, sedang umat sebelum kamu juga diberi ayat serupa yaitu al-A'raf ayat 159."[19]

Dalam ayat lain mengenai kata *al-'adl* Allah menyebutkan diutusnya para Rasul dan diturunkannya berbagai kitab adalah untuk merealisasikan tujuan dasar yaitu supaya manusia melaksanakan keadilan, yakni memberikan setiap hak kepada pemiliknya.

Allah berfirman:[20]

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara

[19] *Ibid*., Juz IX, 122.
[20] Al-Qur`an, 4: 58.

manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Perintah berbuat adil di antara sesama manusia berlaku secara umum, baik terhadap diri sendiri, orang tua, kaum kerabat, orang kaya maupun orang miskin. Sebab tegaknya urusan masyarakat hanya akan tercapai dengan keadilan.

Allah berfirman dalam surat al-Nisa` ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلاَ تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Menegakkan keadilan terhadap kesaksian akan kebenaran karena Allah, wajib dilaksanakan meski terhadap diri sendiri, kedua orang tua, maupun kaum kerabat baik yang kaya ataupun miskin. Hal ini tergambar jelas dalam keterangan sebab turunnya ayat ini, yakni dari Ibn Jari>r yang meriwayatkan dari al-Suddi> bahwa seorang yang kaya dan seorang yang fakir mengadukan persengketaannya kepada Nabi. Hati beliau cenderung kepada orang fakir dan berpendapat orang fakir itu tidak berbuat zalim terhadap orang kaya. Allah tidak menghendaki tindakan Nabi seperti itu

dan menghendaki beliau menegakkan keadilan terhadap orang kaya dan fakir.[21]

3. Penafsiran terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Persamaan

Islam telah mengarahkan perhatian yang optimal kepada sisi manusiawi (*humanisme*). Hal ini dapat dilihat jika kita menganalisa dalam fiqih Islam, maka akan kita dapatkan bab ibadah tidak lebih dari sekitar seperempat atau sepertiga dari akumulasi dari jumlah keseluruhannya, sedangkan sisanya adalah berhubungan dengan hal ihwal manusia misalnya masalah jual beli, pernikahan, perdata, sanksi pidana dan lainnya. Selain itu, jika kita memperhatikan ibadah-ibadah yang besar maka akan kita dapatkan salah satu fungsi substansinya adalah bersifat manusiawi. Zakat misalnya, ia diwajibkan atas orang kaya untuk diserahkan kepada orang fakir untuk memenuhi kebutuhan si fakir dan membebaskan kemiskinan.

Di antara hasil humanisme dalam Islam adalah musyawarah, keadilan dan persamaan. Islam telah menekankan seruan kepada ketiga prinsip kemanusiaan tersebut. Prinsip-prinsip musyawarah dan keadilan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka adapun prinsip persamaan manusia yang ditetapkan dan diserukan oleh Islam dasar pemikirannya adalah Islam menghormati manusia dan memuliakannya dari segi "statusnya sebagai manusia", tidak dari kategori yang lainnya baik dari keturunan, warna kulit, ras, suku maupun kelompok. Persamaan dalam

[21] Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r*, Juz V, 178-179.

Islam menjunjung tinggi nilai humanisme dengan menghapus segala diskriminasi kesukuan, rasial, kelompok, dan warna kulit.[22]

Al-Qur`an menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." Q.S. al-H{ujura>t: 13

Al-Mara>ghi> menafsirkan *min dhakar wa untha>* (dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa. Ia menukil perkataan Ish}a>q al-Mus}illi:

اَلنَّاسُ فِي عَالَمِ التَّمْثِيْلِ اَكِفَّاءُ # اَبُوْهُمْ آدَمُ وَ الاُمُّ حَوَاءُ
فَاِنْ يَكُنْ لَهُمْ فِي اُصُوْلِهِمْ شَرَفٌ # يُفَاخِرُوْنَ بِهِ فَالطِّيْنُ وَ الْمَاءُ

"Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air."[23]

Sedangkan *al-Shu'u>b* dalam ayat tersebut merupakan jamak dari *Sha'ab* yang maknanya adalah suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedangkan kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari rabi'ah dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.[24]

---

[22] al-Qardhawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, 230-231.

[23] Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r*, Juz XXVI, 141.

[24] Tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yakni *Sha'ab*, *Qabilah*, '*Imarah*, *Bat}*, *Fakhz*, *Fasilah* kemudian *'Ashirah* yang masing-masing tercakup pada

Al-Mara>ghi> dalam tafsirnya menjelas bahwa Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.

Manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda. Terkadang berbeda dalam kebangsaan dan ras mereka, berbeda dalam garis keturunan dan darah mereka, berbeda dalam kekayaan, pekerjaan dan pangkat mereka. Akan tetapi perbedaan suku bangsa, warna kulit, keturunan, kekayaan, pekerjaan dan kelas sosial tersebut tidak kemudian menjadikan seorang pun dari mereka mempunyai nilai kemanusiaan lebih besar dibandingkan yang lain. Dalam kaitan hal ini al-Mara>ghi> menyatakan bahwa tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain kecuali dengan iman dan taqwa. Jadi semua manusia di muka bumi ini adalah sama, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan.

Abu> Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu> Hindin, seorang pembekam Rasulullah, ia berkata bahwa Rasulullah menyuruh Bani Biyadah agar mengawinkan Abu> Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah, "Apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami?" maka Allah menurunkan ayat ini.[25]

---

tingkatan sebelumnya. Artinya *Kabilah-Kabilah* berada di bawah *Sha'ab*. '*Imarah-'Imarah* berada di bawah Kabilah. *Bat}-Bat}* berada di bawah '*Imarah*. *Fakhz-Fakhz* berada di bawah *Bat}*, dan *Fasilah-Fasilah* berada di bawah *Fakhz* dan '*Ashirah-'Ashirah* berada di bawah *Fasilah*. Misalnya Khuzaimah adalah *Sha'ab*, sedang Kinanah adalah *Kabilah*, dan Quraish adalah '*Imarah* atau '*Amarah*, dan Qushai adalah *Bat}*, 'Abd al-Manaf adalah *Fakhz*, Hashim adalah *Fasilah*, dan al-Abbas adalah '*Ashirah*. Lihat: *Ibid*., 142.

[25] *Ibid*.

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Abu> Mulaikah berkata, "Pada peristiwa *Fath} al-Makkah,* Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Sa'id bin Abi> al-'Ish, 'Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini.' Sedang al-Haris bin Hisham berkata, 'Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin.' Dan Suhail bin 'Amr berkata, 'Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya.' Maka Jibril datang kepada Nabi dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakana. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang mereka katakan dan mereka pun mengakui. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir.[26]

Dalam menafsirkan ayat ini al-Mara>ghi> menyebutkan bahwa al-T{abari mengatakan, Rasulullah berkhutbah di Mina di tengah hari-hari *Tashriq*, sedang beliau berada di atas untanya. Sabdanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam bagi seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan taqwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah berkata, "Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."[27]

---

[26] *Ibid*., Juz 26, 143.

[27] *Ibid*.

Persamaan seluruh umat manusia ini juga ditegaskan oleh Allah dalan surat al-Nisa>` ayat 1 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا[28]

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Ayat-ayat di atas merupakan ayat-ayat madaniyah yakni ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Salah satu ciri ayat madaniyah adalah biasanya didahului dengan panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (ditujukan kepada orang-orang beriman), tetapi kedua ayat tersebut didahului dengan panggilan يَا أَيُّهَا النَّاسُ (wahai seluruh manusia). Ayat-ayat tersebut menegaskan persamaan semua umat manusia. Semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, Arab dan non Arab. Secara fisik, manusia diciptakan dalam keadaan yang relatif sama. Meskipun Allah membeda-bedakan warna kulit dan bahasa lisan manusia, hal itu tidak menjadi faktor pembeda yang berarti karena faktor pembeda yang sesungguhnya adalah iman dan taqwa. Rasulullah bersabda:[29]

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

[28] Al-Qur`an, 4: 1.
[29] Imas, *Esensi al-Qur`an*, 262.

"Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan bentuk tubuh dan harta kekayaanmu, melainkan memperhatikan hati dan amal perbuatanmu." H.R. Muslim.[30]

Beberapa ayat yang juga menegaskan hal ini antara lain surat al-A'raf ayat 189 dan al-Zumar ayat 6 yang menyatakan bahwa seluruh manusia diciptakan dari diri yang satu. Sedangkan dalan surat Fa>t}ir ayat 11, al-Mu'min ayat 67, dan al-Mu'minu>n ayat 12-14 diterangkan asal-usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya.

Ayat-ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaaan. Mereka semuanya sama, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah. Oleh karena itu, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas orang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain dan sebagainya.

Bila kita melihat ulang sejarah pada masa Khulafaurrashidin, maka banyak gambaran dan contoh bagi penerapan prinsip persamaan di antara semua umat manusia tanpa perbedaan ataupun diskriminasi. Kisah Hablah bin al-Aiham, seorang Amir Ghassan, dengan seorang Arab badui misalnya. Disebutkan bahwa pada suatu hari seorang Arab badui mengadu kepada Umar Ami>r al-Mu'mini>n bagaimana Hablah telah menamparnya tanpa alasan yang benar, maka Umar tidak dapat berbuat apapun kecuali menghadirkan Hablah dan menuntutnya supaya membolehkan bagi orang Arab badui itu untuk membalasnya (*qis}as}*); satu tamparan untuk satu tamparan, kecuali dia mau memaafkan dan

[30] Imam Muslim dalam S{ahihnya, *S{ah}i>h} Muslim*, Bab: Tah}ri>m Z{ulm Muslim wa Khidhlihi wa Ih}tiqa>rihi, Juz II (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), 518.

mengampuninya. Amir Ghassan merasa keberatan dengan yang demikian itu, dengan berkata terus terang kepada Umar, "Bagaimana ia melaksanakan *qis}as}* pada diriku padahal aku adalah seorang raja dan dia hanya seorang rakyat biasa?" Lalu Umar mengatakan, "Sesungguhnya Islam telah menyamakan antara kalian berdua."[31]

Pada masa Rasulullah pernah para sahabat berusaha untuk mendukung Usamah bin Zaid, sahabat kesayangan Rasulullah dan putra dari sahabat kesayangannya, dalam upaya membela perempuan yang berasal dari Quraish dan perempuan yang berasal dari suku Bani Mahzum yang telah mencuri dan berhak untuk dijatuhi hukuman had pencurian yakni potong tangan. Usamah bernegosiasi dengan Rasul untuk membela perempuan dari suku Quraish tersebut agar tidak dipotong tangannya. Melihat hal itu Rasulullah marah dengan kemarahan yang telah dicatat oleh sejarah manusia, dengan menyatakan, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena jika salah seorang bangsawan di antara mereka itu mencuri maka mereka membiarkannya, dan jika salah seorang yang lemah di antara mereka mencuri maka mereka menegakkan hukuman padanya. Demi Allah, kalau seandainya Fa>t}imah binti Muhammad mencuri niscaya saya akan memotong tangannya."[32]

C. Analisis terhadap Penafsiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> tentang Ayat-Ayat Humanistik dalam Tafsir Al-Mara>ghi>

Hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi setiap orang dalam usaha untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Karena manusia

---

[31] Al-Qardhawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, 234-235.

[32] *Ibid*.

tidak mungkin dapat hidup sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan orang lain, hidup berdampingan, bekerja sama dan saling melengkapi.

Di era modern seperti sekarang ini, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat sehingga menghasil banyak fasilitas yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Dalam menggunakan fasilitas modern tersebut, manusia harus mengimbangi dengan memperhatikan dasar-dasar kemanusiaan (*humanisme*) dalam hidup bermasyarakat agar manfaat positifnya semakin bertambah dan mendatangkan kemanfaatan yang luas bagi kehidupan. Karena ketika nilai-nilai humanisme tidak diperhatikan maka dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, humanisme yang merupakan upaya dalam meneguhkan aspek atau sisi kemanusiaan guna mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik (sejahtera) dalam kehidupan bermasyarakat harus dipraktekkan dalam setiap kehidupan manusia baik ia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam kerangka perwujudan nilai-nilai humanisme, tiga nilai dasar yang merupakan gagasan humanisme Abdurrahman Wahid yakni musyawarah, keadilan, dan persamaan merupakan unsur-unsur humanisme yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat demi tegaknya kesejahteraan hidup.

Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> menafsirkan kata musyawarah sebagai sikap saling meninjau pendapat-pendapat sehingga dapat diambil pendapat yang paling jelas dan membawa dampak kemaslahatan yang lebih besar bagi kepentingan bersama di antara pendapat-pendapat yang lain.

Kata musyawarah yang terdapat pada tiga ayat dalam al-Qur`an pelaksanaannya dapat dilakukan di lembaga kerumahtanggaan, organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan atau negara. Hal demikian menunjukkan bahwa konsep musyawarah dapat dilaksanakan pada semua tatanan masyarakat mulai dari lingkup masyarakat yang terkecil hingga mencakup lingkup yang lebih besar.

Musyawarah merupakan salah satu fondasi dan pedoman kuat yang harus dipegang erat oleh setiap manusia dalam menghadapi semua persoalan. Ketika semua persoalan dapat diselesaikan dengan meninjau pendapat yang terbaik di antara pendapat-pendapat yang ada, maka dengan seperti ini upaya penegakan aspek kemanusiaan dapat terwujud dengan baik.

Di antara manfaat musyawarah adalah dapat melatih sikap sabar, ikhlas, lapang dada, lembut dalam bergaul dan saling menghargai pendapat serta menciptakan stabilitas emosi. Hal tersebut mencerminkan keluasan aspek kemanusiaan yang terdapat dalam musyawarah. Dengan sikap-sikap tersebut sesama manusia dapat lebih bersinergi dalam pengupayaan kesejahteraan hidup bersama.

Ketika sikap saling berlapang dada, menghargai pendapat dan lemah lembut terwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pertengkaran dan kekerasan karena perbedaan pendapat dapat terhindari sehingga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dapat tercipta.

Keadilan yang oleh Ah}mad Must}fa al-Mara>ghi> dipahami sebagai sikap sportif yang tidak cenderung memihak kepada pihak tertentu merupakan dasar utama terwujudnya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Sebab jika sikap tersebut ditinggalkan dalam kehidupan sosial maka dapat memicu

perselisihan yang berdampak buruk bagi masyarakat. Begitu pula makna keadilan yang ditekankan sebagai sikap memberikan keputusan yang benar di antara manusia dengan tidak memperturutkan hawa nafsu dan bersikap sewenang-wenang.

Cakupan sikap adil dalam interaksi antara umat manusia yang mencakup semua ruang lingkup hubungan manusia menggambarkan bahwa keadilan merupakan unsur nilai humanisme yang berpengaruh luas bagi kehidupan masyarakat.

Demikian pula keadilan yang dimaknai sebagai pemberian setiap hak kepada pemiliknya dan berlaku untuk umum, baik untuk diri sendiri, orang tua, kaum kerabat, orang kaya maupun orang miskin. Pemaknaan seperti ini secara tidak langsung memberikan penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia. Karena pemberian setiap hak kepada pemiliknya tidak memandang siapa pun dan bagaimana pun kondisinya tetapi berdasarkan kepada yang berhak mendapatkannya.

Sebagaimana kedua prinsip di atas, persamaan merupakan sisi manusiawi yang menghormati manusia dan memuliakannya tanpa membeda-bedakan dari kategori keturunan, bahasa, kekayaan, warna kulit, ras, suku maupun kelompok. Semua manusia dipandang sama tanpa perbedaan atau diskriminasi. Dari segi hakikat penciptaan manusia tidak ada perbedaan, semua diciptakan dari tanah sehingga tidak ada kelebihan bagi seseorang atas orang lain. Yang membedakan manusia hanyalah hati dan amal perbuatan.

Adapun Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkelompok-kelompok merupakan asas untuk penegakan nilai kemanusiaan. Dengan hal tersebut manusia dapat saling mengenal, bekerja sama dan tolong menolong.

Sehingga prinsip dasar kemanusiaan ini dapat memberi kemaslahatan yang besar bagi kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, nampak bahwa apabila ketiga prinsip nilai humanistme tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan sedangkan kesejahteraan tersebut merupakan tujuan dari humanisme.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Humanisme merupakan upaya untuk meneguhkan sisi atau aspek kemanusiaan guna mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik (sejahtera) dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Apabila tiga prinsip nilai humanisme, yakni musyawarah, keadilan, dan persamaan diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan sedangkan kesejahteraan tersebut merupakan tujuan dari humanisme.

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini merupakan bagian dari usaha penulis dalam memahami nilai-nilai humanisme dalam al-Qur`an dengan pengklasifikasian pada tiga macam tema (musyawarah, keadilan dan persamaan). Nilai-nilai humanisme lainnya dalam al-Qur`an masih banyak lagi yang perlu untuk digali lebih mendalam dan terperinci.

Semoga konsep humanisme ini mampu memberikan motivasi kepada para pemikir, akademisi dan masyarakat untuk selalu berupaya dalam mengeksplorasi nilai-nilai humanisme sehingga terwujud kesadaran kolektif di tengah masyarakat akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan berupaya untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga komitmen Islam dalam tatanan dunia humanis dapat terwujudkan.

Sejalan dengan semangat pembaharuan dan pengakuan akan harkat dan martabat manusia, semoga semangat humanisme ini dapat memberi kontribusi dalam membangun peradaban masyarakat yang damai dan sejahtera. Segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini penulis haturkan permohonan maaf. Semoga ke depan terdapat penelitian-penelitian baru yang lebih sempurna.